

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA (PEER TUTORING)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 20
KOTA MALANG**

SKIRPSI

Oleh:

Muhammad Irsyad Mubarak

05110198



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA (PEER TUTORING)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 20 MALANG**

SKIRPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**Muhammad Irsyad Mubarak
05110198**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA (PEER TUTORING)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 20 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**Muhammad Irsyad Mubarok
05110198**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

**Drs. H. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003**

Tanggal, 03 Maret 2011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. H. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003**

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE TUTOR SEBAYA (PEER TUTORING)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 20 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Irsyad Mubarak (05110198)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 April 2011
dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal 09 April 2011

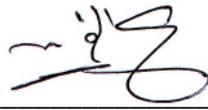
Panitian Ujian

: Tanda Tangan

**Ketua Sidang,
Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

: 

**Sekretaris Sidang,
Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004**

: 

**Pembimbing,
Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

: 

**Penguji Utama,
Dr. H. Masduki, MA
NIP. 19671231 199803 1 011**

: 

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malang Ibrahim Malang**


Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001


HALAMAN PERSEMBAHAN

**Beriring do'a dan rasa hormatku padamu
Sebagai wujud bakti anakmu yang tak seberapa
Semoga selalu dalam lindungan-Nya**

Ibu...ibu...ibu...

Bapak...

Tak banyak yang mampu ku persembahkan

Hanya dengan tulisan ini

Trimakasih atas segala do'a dan ridhomu

Semoga diakhir nanti surga yang menyatukan kita

Kupersembahkan kepada kakak-kakakku yang ku banggakan. Guru, dosen, dan ustadz, serta kawan, sahabat yang telah memberikan ilmu dan makna sebuah kehidupan. Dan buat seseorang yang selalu menungguku dengan senyum pengharapan serta kesabaran dan keikhlasan dalam segala hal.

MOTTO

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ
مَنْ أَلَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian Aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah Aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (Yusuf: 67)

Drs. H. Moh. Padil M. Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Irsyad Mubarok Malang, 04 Maret 2011
Lamp : 4 (empat)Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di-

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsyad Mubarok
NIM : 05110198
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Smp Negeri 20 Kota Malang***

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. H. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 196512051994031 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelas keesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dans sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis mengambil acuan dalam naskah yang disebut dalam daftar pustaka.

Malang, 04 Maret 2011

Penulis



Muhammad Irsyad Mubarak

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrachiiim

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Metode Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kota Malang" ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Ibunda tercinta, dan kakak-kakakku serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai
5. Bapak Ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Bapak Drs. H. Waris Santosa, M.Pd selaku Kepala sekolah SMP Negeri 20 Malang yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian di sekolah yang dipimpin
7. Bapak Annas masykur S.Ag selaku guru Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang
8. Sahabat-sahabatku; Ferdi, Farid, Aqib, Jauzi, Romdloni, Aim, Sari, Wahyu, desi dan seluruh anggota pramuka UIN MALIKI Malang
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisis dan susunan bahasanya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Alhamdulillahirabbil Alamin

Malang, 04 Maret 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Teori Isi Menurut Mc-Clelland dan Aplikasinya dalam Pembelajaran	29
Tabel 4.1	Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah	60
Tabel 4.2	Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian).....	60
Tabel 4.3	Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru	61
Tabel 4.4	Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung.....	61
Tabel 4.5	Perkembangan Siswa.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konsep Content Theory	26
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran II. Bukti Konsultasi
- Lampiran III. Pedoman Wawancara
- Lampiran IV. Surat Keterangan Penelitian di SMP Negeri 20 Malang
- Lampiran V. Struktur Organisasi
- Lampiran VI. Data Ruang Belajar
- Lampiran VII. Data Ruang Kantor
- Lampiran VIII. Data Ruang Penunjang
- Lampiran IX. Daftar Nama-nama Staf Sekolah
- Lampiran X. Daftar Nama-nama Guru
- Lampiran XI. Foto-foto dokumentasi penelitian di SMP Negeri 20 Malang
- Lampiran XII. Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	8
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	12

A. Tutor Sebaya	12
1. Pengertian Tutor	12
2. Pengertian Tutor Sebaya	14
3. Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya.....	16
4. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya	19
B. Motivasi.....	21
1. Pengertian Motivasi	21
2. Jenis-jenis Motivasi	23
3. Bentuk-bentuk Motivasi	25
4. Beberapa Teori Tentang Motivasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran	27
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	32
1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	32
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	41
BAB III: METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	52

H. Tahap-tahap Penelitian	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN	56
A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 20 Malang.....	56
1. Identitas Sekolah.....	56
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 20 Malang.....	57
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 20 Malang	58
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 20 Malang	59
5. Data Guru dan Siswa SMP Negeri 20 Malang.....	60
6. Data Sarana dan Prasarana.....	62
B. Penyajian Data	64
1. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	64
2. Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	67
3. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya	71
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	74
A. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	74
B. Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	76
C. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya	81
BAB VI: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83

B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Mubarok, Muhammad Irsyad, *Implementasi Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. M Padil, M.Pd. I

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Tutor Sebaya, Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk cermat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dengan mudah materi yang akan disampaikan, sehingga mereka termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya adalah segala bentuk usaha mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi.

Rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini meliputi: 1) Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang. 2) Bagaimana pelaksanaan metode Tutor Sebaya pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang. 3) Apa yang menjadi problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang. 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode Tutor Sebaya pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang. 3) Untuk mengetahui apa yang menjadi problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Untuk proses analisis, penulis menggunakan langkah-langkah editing data, kategorisasi, dan penafsiran data. Adapun untuk mengecek keabsahan data, penulis menggunakan teknik ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, dan triangulasi. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada di lokasi penelitian, di sini penulis sertakan gambar dan lampiran sebagai pelengkap data.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diperoleh kesimpulan, bahwa motivasi intern siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar terbilang rendah, sehingga peran guru sebagai penumbuh motivasi lebih banyak berperan dan berpengaruh terhadap siswa. Metode Tutor Sebaya yang diterapkan di SMP Negeri 20 Malang dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa, terbukti dengan meningkatnya motivasi dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Mubarok, Muhammad Irsyad, 2011. *Peer Tutor Implementation Method (Peer Tutoring) in Improving Student Motivation Lesson on PAI Junior High Schools District 20 Cities Malang*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

Keywords: Islamic Religious Education, Peer Tutor, Motivation

In teaching and learning activities a teacher has to be careful in choosing the appropriate learning method with learning materials. It is intended that students can easily understand the material to be delivered, so they are motivated to apply it in everyday life.

One method of learning that is suitable for Islamic Religious Education learning materials is a method of peer tutors. Method of peer tutors is any attempt to optimize the ability of students who excel in a class to teach or pass on to their peers are less accomplished.

The formulation of the problem are the focus of this discussion include: 1) How does student motivation on PAI Junior High Schools District 20 Malang. 2) How is implementation method of peer tutors on PAI Junior High Schools District 20 Malang. 3) What are the problems in the application of methods of Peer Tutors in Junior High Schools District 20 Malang.

The purpose of this study are: 1) To know how to motivate students to learn on PAI Junior High Schools District 20 Malang. 2) To know how the implementation of the Peer Tutor methods on PAI Junior High Schools District 20 Malang. 3) To find out what the problems in the application of methods of Peer Tutors in Junior High Schools District 20 Malang.

Research conducted by the author is included in the descriptive qualitative research. In the process of collecting data, the authors use the method of observation, interviews, and documentation. For the analysis, the authors use data editing steps, categorization, and interpretation of data. As for checking the validity of the data, the authors use the technique of observation persistence, referential adequacy, and triangulation. In addition, to support the description of the actual situation of the research sites, here the author included pictures and attachments as supplementary data.

From the research that scientists do can be concluded, that the internal motivation of students in following the teaching and learning process fairly low, so the teacher's role as a grower more motivation role and influence on students. Peer Tutor methods applied in Junior High Schools District 20 Malang can run with satisfactory results for both teachers and students, as evidenced by the increased motivation in learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pergantian waktu dan zaman, manusia memasuki masa yang serba canggih, yaitu era globalisasi. Masyarakat dunia diharapkan mampu untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompetitif. Kualitas sumber daya manusia dituntut memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi secara cepat, tepat dan akurat. Namun, semua itu perlu adanya landasan moral yang kuat sebagai penyempurna penciptaan manusia oleh Sang Khaliq Allah SWT, yaitu pemahaman serta aplikasi ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidickan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu

atau beberapa pihak.¹

Berdasarkan pemikiran di atas, Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk jiwa-jiwa generasi muda yang agamis dan mampu merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan. Maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting diterapkan di setiap jenjang pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat murid sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar, maka terjadilah proses belajar mengajar (PBM). Di sinilah guru memegang peran kunci, artinya keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung pada guru itu sendiri.² Hal ini dikarenakan kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Saat ini, masalah pokok dalam proses belajar di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa karena sistem penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru. Sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode tradisional seperti ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sebagian besar materinya bersifat deskriptif. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar setia, tetapi tidak menyerap sampai tuntas apa

¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 141

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 76

yang disajikan oleh guru. Berdasarkan fakta tersebut, kita bisa melihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berfikir kreatif siswa mengalami hambatan serta menimbulkan rasa bosan pada peserta didik.³

Padahal dalam era desentralisasi dan demokratisasi proses pendidikan memerlukan tenaga-tenaga yang terampil dan profesional. Kunci dari pelaksanaan prinsip ini antara lain adanya pendidikan dan pengembangan profesi guru yang professional.⁴ Sehingga nantinya guru diharapkan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang berupa verbalistik dan fisik, melainkan unsur psikologis juga.⁵

Selain faktor di atas, ada juga faktor yang memungkinkan proses belajar mengajar bisa terhambat yaitu alokasi jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat minim yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu. Dengan alokasi waktu yang terbatas tersebut mungkinkah tercapai tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum.

Berdasarkan beberapa faktor kendala di atas maka seorang guru dituntut untuk mampu mengolah waktu dengan baik dan metode seperti apa yang akan digunakan sehingga mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien pada materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Usman yang dikutip Thoifuri mengatakan bahwa sebagai inisator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan

³ Natboho, *Pembelajaran Guru* (<http://www.duniaguru.com> diakses 4 Maret 2010)

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 23-24

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hlm. 21

pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Disamping itu, guru juga dianjurkan untuk mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.⁶

Selain fakta di atas, kita juga harus mengetahui bahwa sebaik apapun suatu metode pembelajaran tidak akan berhasil apabila tanpa didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten. Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar/guru.⁷

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu menjadi sosok yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu seorang guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Metode pengajaran merupakan salah satu alat yang membantu suksesnya proses belajar mengajar. Menurut Medley yang dikutip Muhaimain dalam Wacana Pengembangan Pendidikan Islam ada beberapa asumsi

⁶ *Ibid.*, hlm. 22

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.

keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga*, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan *keempat*, asumsi bahwa apa pun dasar dan alasan penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar.⁸

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas adalah metode pembelajaran teman sebaya (metode pembelajaran tutor sebaya). Seperti yang kita ketahui, anak tidak akan merasa begitu merasa terpaksa untuk menerima ide-ide atau sikap dari anak-anak lain yang memiliki umur dan kematangan yang sama. Hal ini dikarenakan teman sebaya tersebut tidaklah lebih bijaksana dan lebih berpengalaman dari dirinya, sehingga anak relatif lebih bebas bersikap dan berfikir. Anak bebas menjalin hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman mereka. Dengan perasaan ‘bebas’ yang dimiliki tersebut, diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga mempermudah mereka dalam memahami konsep atau materi yang sedang diajarkan oleh ‘guru’.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode Tutor Sebaya, peneliti memilih Sekolah Menengah

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusta Pelajar, 2003), hlm. 213-214

Pertama (SMP) Negeri 20 Malang sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan di sekolah ini telah menerapkan metode tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada informasi serta permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritik dan empirik. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul *“Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Malang”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode Tutor Sebaya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang?
3. Apa yang menjadi problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang.
3. Mendeskripsikan problematika penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini secara mendetail adalah sebagai berikut:

a. Lembaga

Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis tentang bagaimana memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dalam proses kegiatan belajar mengajar.

c. Guru

Untuk dijadikan acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar nanti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan sekaligus obyek penelitian ini adalah SMP

Negeri 20 Malang. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa lebih terarah maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti pada bentuk-bentuk motivasi belajar siswa di SMP Negeri 20 Malang serta bagaimana pelaksanaan metode tutor sebaya (peer tutoring) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Implementasi

Kata implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna pelaksanaan/ penerapan.⁹

2. Pengertian Tutor Sebaya

Menurut Suryo dan Amin mengatakan yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Dalam menentukan seorang tutor, harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan.¹⁰

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan

⁹ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 327

¹⁰ Moh Suryo dan Moh. Amin. *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Depdikbud P2BSPG, 1982), hlm. 51

takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain.¹¹

4. Motivasi

Menurut Thomas M Risk motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.¹²

Sedangkan menurut Nasution, motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹³

¹¹ *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama* (Diknas, 2007), hlm. 3

¹² Risk Thomas M, *Principles and practices of teaching* (New York: American Book Company, 1958), hlm. 399

¹³ Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jermmars), hlm. 34

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tutor Sebaya

1. Pengertian Tutor

Secara etimologi, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra atau memberi les/pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan¹⁴. Dimana tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan non-formal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal.

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik.¹⁵ Metode ini biasanya dilakukan pada SMP Terbuka, Paket A,B,C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka terjadwal.¹⁶ Pendekatan tutorial merupakan pendekatan belajar sendiri oleh

¹⁴ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Wacana Intelektual, 2006), hlm. 57

¹⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. VIII, hlm.

¹⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Gaung Persada Press, 2004), Cet. II, hlm.

murid, menurut kecepatan masing-masing siswa untuk melaksanakan proses perkembangan pendidikan secara mandiri.

Para tutor yang telah terlatih dalam menggunakan *Pedoman Belajar Mengajar* membawakannya dengan langkah-langkah sebagaimana diperintahkan di dalam Pedoman itu, pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan. Langkah-langkah itu ada beberapa macam, sesuai dengan sifat bahan pelajaran, sehingga tutor akan mengajar secara berlainan pada waktu membawakan bagian modul satu ke bagian modul yang lain. Namun pola umum yang dilakukan para tutor adalah meminta murid-murid membuka buku pelajaran, menanyakan suatu pelajaran, memuji jawaban yang benar, meluruskan jawaban yang salah, menggilir latihan, mengetes, dan memaraf pedoman itu manakala telah selesai diajarkan.

Tutor mengadakan evaluasi pada tiap-tap bagian modul yang memang telah diajarkan guna mengetahui apakah tujuan pengajaran telah dicapai atau belum. Apabila belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seorang tutor harus mengulang materi sehingga sang murid dapat menguasai materi secara keseluruhan atau tidak pindah dari modul satu ke modul yang lain karena tujuan belum tercapai.

Seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya *Pengajaran Terprogram*, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan

kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah tersebut.¹⁷

Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program silabus seperti pada butir (1). Hubungan antara tutor dengan anak-anak adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan; kekakuan seperti yang ada pada guru agar dihilangkan. Bersama-sama para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi empat sampai enam orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode mengajar yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pengajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi murid.

2. Pengertian Tutor Sebaya

Menurut Dedi Supriyadi sebagaimana yang dikutip Antonius, Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan

¹⁷ Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 64

belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi.¹⁸

Menurut Ischak dan Warji, Tutor Sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.¹⁹

Satriyaningsih mengatakan yang dimaksud dengan Tutor Sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antar teman pada umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antar guru dan siswa.²⁰

Amin Suyitno mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran Tutor Sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya.²¹

Suherman mengemukakan bahwa Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-teman di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pengajaran, yang pada

¹⁸ Antonius Novan S. N., "*Model Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Memanfaatkan LKS dan Alat Peraga Papan Berpaku Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Simetri Lipat dan Pencerminan Bagi Peserta Didik Kelas V SD Rejosari 03 Semarang*", Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 18

¹⁹ Ischak dan Warji, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar* (, 1987), hlm. 44

²⁰ Satriyaningsih, *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/ 2009*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 4

²¹ Amin Suyitno., *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika* (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), hlm. 36

akhirnya dapat mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, maka siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.²²

Bupati Karanganyar Hj. Rina Iriani dalam hasil tesis (S2) di UNS menjelaskan bahwa: "*Metode Tutor Sebaya* adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan". Adapun dasar pemikiran Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.²³

Berdasarkan beberapa definisi tentang Tutor Sebaya di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa istilah Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang kepandaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

3. Prosedur Penyelenggaraan Tutor Sebaya

Penerapan metode Tutor Sebaya pada kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif serta efisien, apabila seorang guru

²² Suherman (dkk). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer I* (Bandung: UPI, 2003), hlm. 276

²³ Conny Semiawan (dkk). *Pendekatan Ketrampilan proses* (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hlm. 70

memperhatikan serta melaksanakan beberapa langkah penyelenggaraan Tutor Sebaya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

a. Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor

Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
- 2) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
- 4) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
- 5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
- 6) Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Tutor Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin.
- 7) Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- 8) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.²⁴

Banyaknya petugas Tutor Sebaya disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelas tersebut dan banyaknya siswa dalam tiap-tiap kelompok yang akan direncanakan.

²⁴ Satriyaningsih, *op.cit.*, hlm. 22-23

b. Menyiapkan tutor

Menurut Suparno ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang tutor agar tutor dapat bekerja dengan optimal. Cara-cara tersebut yaitu:

- 1) Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
- 2) Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- 3) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar
- 4) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil. Campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.
- 5) Guru memonitoring terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan.
- 6) Guru memonitoring Tutor Sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.
- 7) Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan guru.²⁵

c. Membagi kelompok

Dalam metode Tutor Sebaya, seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya program ini. Sebelum memulai

²⁵ P. Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2007), hlm. 140

menerapkan metode Tutor Sebaya, seorang guru harus membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil.

Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya dengan anggota 4-5 orang, dengan dasar pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaliknya jika terlalu sedikit 2 atau 3 orang, kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik.

Kelompok-kelompok dalam program Tutor Sebaya ini dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang, pengalaman atau prestasi belajar. Kehangatan atau iklim kelompok yang baik dapat terbentuk berdasarkan adanya rasa persaudaraan antar anggota.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya

Dalam penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya Tutor Sebaya. Menurut Suryo dan Amin, ada beberapa kelebihan metode Tutor Sebaya sebagaimana berikut:

- a. Adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu.
- b. Bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar.
- c. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu.

- d. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.²⁶

Sedangkan kekurangan dari metode Tutor Sebaya yaitu:

- a. Siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
- b. Siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.²⁷

Menurut Arikunto sebagaimana yang dikutip Sawali, ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode Tutor Sebaya. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu:

- a. Bagi beberapa siswa yang memiliki perasaan takut atau enggan kepada guru, metode ini akan menampakkan hasil yang lebih baik.
- b. Bagi tutor sendiri, pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- c. Membantu para tutor untuk melatih diri memegannng tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas sekaligus sebagai wahana melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.²⁸

Sedangkan kekurangan-kekurangan dari penerapan metode Tutor Sebaya yaitu:

²⁶ Moh Suryo dan Moh. Amin. *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Depdikbud P2BSPG, 1982), hlm. 51

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010)

- a. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui oleh temannya.
- c. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.
- d. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.²⁹

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan.³⁰ Menurut Abraham Sperling sebagaimana dikutip oleh Anwar, motif ialah suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri.³¹

Menurut Veithzal Rivai, motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Abdorrakhman Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora.2008). hlm. 86

³¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 93

sesuai dengan tujuan individu.³² Motivasi juga didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar.³³

Menurut McDonald yang dikutip Tabrani Rusyan mengatakan, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁴

Sedangkan Dimiyati memandang motivasi sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.³⁵

Menurut Abdorrahman motivasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh

³² Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 455

³³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 351

³⁴ Tabrani Rusyan (dkk), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 100

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 80

berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.³⁶

Dalam berbagai literatur, motivasi memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah, seperti *needs, drives, wants, instersts, desires*. Motivasi merupakan perilaku yang akan menentukan kebutuhan atau wujud perilaku mencapai tujuan.³⁷

Sedangkan kekuatan motivasi itu sendiri bisa berubah-ubah. Perubahan ini biasanya dikarenakan dua faktor, yang *pertama* yaitu terpaukannya kebutuhan dan yang *kedua* adalah adanya hambatan.

Motivasi tumbuh karena didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang. Needs merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang bersifat relatif permanen bagi orang-orang yang termotivasi dan ia merupakan perubahan internal dalam diri akibat dari stimulus-stimulus yang didapat dari lingkungan. Menurut McClelland jika seseorang terdesak dengan kebutuhannya, maka kebutuhan akan memotivasi orang tersebut agar berusaha keras untuk mendapatkan kebutuhan tersebut.

Dengan demikian motivasi ialah suatu dorongan baik berasal dari diri sendiri maupun dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan/kegiatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan/tujuan yang inginkan di capainya.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua jenis antara lain:

³⁶ Abdorrahman Gintings, *op.cit.*, hlm. 86-87

³⁷ Martinis Yamin. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Prees, 2008), hlm. 95

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.³⁸ Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif dan bisa negatif.

Contoh dari motivasi ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa terhadap hukuman yang akan diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian dari guru.

Adapun sifat-sifat dari motivasi ekstrinsik yaitu:

- 1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ini mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- 2) Motivasi ini jika diberikan secara terus-menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.³⁹

b. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.⁴⁰ Motivasi intrinsik diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Kesadaran akan manfaat tersebut bisa berupa:

³⁸ Abdorrakhman Gintings, *op.cit.*, hlm. 88

³⁹ *Ibid.*, hlm. 89

⁴⁰ *Ibid.*,

- 1) Kesadaran akan pentingnya kompetensi bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
- 2) Kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- 3) Memperoleh rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaannya.
- 4) Munculnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.

Adapun sifat-sifat dari motivasi intrinsik yaitu:

- 1) Walaupun motivasi ini sangat penting, namun motivasi ini kadang tidak timbul dalam diri siswa.
- 2) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi ini akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.⁴¹

3. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi tersebut adalah:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini adalah simbol dari nilai kegiatan belajar anak didik. Banyak siswa belajar, yang justru mengutamakan nilai yang tinggi. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport yang baik.

⁴¹ *Ibid.*,

b. Hadiah

Hadiah dapat dijadikan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang dibrikan untuk gambar yang baik mungkin tidan akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar

c. Pujian

Pujian adalah motivasi yang positif, setiap orang senang dipuji, orang yang dipuji akan merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Oleh karena itu, spaya pjian ini bisa dijadikan motivas, maka pemberian harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar

d. Memberi Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut suatu pelaksanaan untuk dilaksanakan.guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam beberapa bentuk. Tidak hanya dalam bentuk krja kelompok, tetapi bisa juga dalam bentuk perorangan. Anak didk yang menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dan konsentrasi terhadap penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru, sebab bila mereka tidak memperhatikan maka tidak akan mampu

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dari sini terlihat adanya motivasi terhadap pelajaran yang disampaikan oleh gur karena adananya tugas

e. Hukuman

Hukuman sebagai Reinforment yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman

4. Beberapa Teori Tentang Motivasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

Berikut ini akan dikemukakan secara ringkas beberapa teori tentang motivasi. Dengan memahami teori tersebut diharapkan guru dapat menyadari betapa peliknya hakekat motivasi termasuk pemahaman tentang perbedaan antara individu serta bagaimana yang bersangkutan termotivasi. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa guru harus selalu berupaya menciptakan berbagai kreasi dalam memotivasi siswa baik secara klasikal maupun secara individu.

a. Teori Isi atau *Content Theory*

Teori ini menekankan perlunya memahami faktor-faktor internal seseorang yang dapat mendorongnya untuk berkerja lebih giat. Teori ini menggarisbawahi bahwa kebutuhanlah yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Hubungan antara motivasi dengan kebutuhan dalam kerangka teori isi adalah sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2.1.
Konsep Content Theory⁴²



Teori isi ini yang kemudian mendasari teori hirarki motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dan McClelland. Maslow mengemukakan ada lima hirarki motivasi yang didasari oleh perbedaan kebutuhan manusia yaitu *Self-actullization needs* (kebutuhan untuk merealisasikan diri), *Self-esteem needs* (kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan diri), *Social needs* (kebutuhan sosial), *Safety needs* (kebutuhan untuk keamanan atau rasa aman), dan *Physiological needs* (kebutuhan fisiologi).

Sedangkan McClelland membedakan motivasi isi berdasarkan pada tiga jenis kebutuhan yang berbeda pula yaitu; motif untuk berprestasi (*need for achievement*), motif untuk berafiliasi atau berhubungan (*need for affiliation*), dan motif untuk berkuasa (*need for power*).

b. Teori Perilaku atau *Reinforcement Theory*

Teori ini beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masa lalu akan menjadi motivasi baginya untuk melakukan hal yang sama di

⁴² *Ibid.*, hlm. 91

masa sekarang atau masa yang akan datang.⁴³ Di dunia pendidikan, teori ini mengandung kebenaran tapi dalam taraf tertentu.

Contoh teori ini dalam dunia pendidikan ialah ketika seorang siswa mengalami keberhasilan di satu jenjang pendidikan karena menerapkan strategi pembelajaran tertentu, maka akan termotivasi untuk melakukan strategi yang sama ketika mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Dari ketiga teori motivasi di atas, yang sesuai dan cocok diterapkan dalam dunia pendidikan adalah teori isi. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa teori isi merupakan jenis teori motivasi yang menekankan perlunya memahami faktor-faktor internal seseorang yang dapat mendorongnya untuk berkerja lebih giat. Dengan kata lain, teori ini bisa juga disebut sebagai jenis motivasi intrinsik.

Adapun contoh bentuk aplikasi teori ini dalam pembelajaran adalah sebagaimana termuat dalam tabel berikut.

*Tabel 2.2.
Teori Isi Menurut McClelland dan Aplikasinya dalam Pembelajaran⁴⁴*

Jenis Motivasi	Faktor Motivasi dalam Belajar	Contoh Faktor Motivasi dalam Belajar
Motif untuk berprestasi (<i>need for achievement</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian tujuan dengan sebaik-baiknya • Menyukai tantangan pekerjaan yang menuntut keahlian dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi dalam kenaikan kelas atau kelulusan, pelajar teladan, olimpiade sains dan lain sebagainya • Menjadi anggota tim cerdas

⁴³ *Ibid.*, hlm. 96

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 94

	kemampuan memecahkan persoalan yang tinggi	cermat, penulisan karya ilmiah remaja, dan lain sebagainya
Motif untuk berafiliasi atau berhubungan (<i>need for affiliation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana belajar dan hubungan yang erat dan akrab dengan sesama siswa, guru, dan pengelola sekolah lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja kelompok • Menjadi anggota osis atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya • Acara-acara atau kegiatan sosial di sekolah seperti camping, pramuka, kegiatan agama, dan lain sebagainya
Motif untuk berkuasa (<i>need for power</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh kesempatan mempengaruhi atau memimpin orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi ketua kelas, menjadi ketua osis, dan lain sebagainya

c. Teori Proses atau *Process Theory*

Pada teori ini lebih menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa seseorang dapat dimotivasi. Menurut teori ini, ada dua kunci pokok yang terdapat dalam diri seseorang yaitu:

- 1) Harapan (*expectancy*) untuk memperoleh sesuatu dan kekuatan (*valence*) jika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik.
- 2) Kekuatan untuk melakukan pekerjaan guna mencapai hasil yang diharapkan.⁴⁵

Contoh sederhana dalam pendidikan ialah seseorang yang memiliki harapan dengan mengikuti studi di lembaga pendidikan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 95

berprestasi, ia akan mampu mencapai cita-citanya yang tinggi. Akan tetapi, ia tidak mendaftar ke lembaga tersebut karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran di lembaga tersebut.

Setidaknya ada tiga kemungkinan prestasi seseorang terkait dengan motivasi dan kemampuan dasar seseorang, yaitu:

- 1) Seseorang yang tidak memiliki kemampuan dasar yang cukup, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi jika tidak diberi motivasi yang kuat dan tepat.
- 2) Seseorang yang memiliki kemampuan dasar yang tidak cukup, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi sekalipun diberi motivasi yang kuat dan tepat.
- 3) Seseorang hanya akan mencapai prestasi yang tinggi jika memiliki kemampuan dasar yang kuat dan diberi motivasi yang kuat dan tepat.⁴⁶

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, yang memiliki makna memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.95-96

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. II, hlm. 204

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁸

Menurut Suparlan, pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.⁴⁹ Dalam konteks ini, pendidikan dapat berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang menimbulkan rangsangan sehingga mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran yang diatur sedemikian rupa ini, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Jadi singkatnya, pendidikan merupakan suatu system proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.

Tanpa kita sadari, dengan pendidikan kita telah mewujudkan pembudayaan manusia itu sendiri, dan dari kebudayaan ini manusia mendapatkan arti dan perannya sebagai manusia. Dalam arti luas

⁴⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 2-3

⁴⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 79

pendidikan memiliki karakteristik tersendiri dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung di segala tempat, dimanapun, dan segala waktu kapan pun. Artinya, pendidikan berproses di setiap kegiatan kehidupan manusia.
- b. Pendidikan berlangsung di setiap bidang kehidupan manusia. Artinya, pendidikan berproses bukan pada bidang pendidikan saja, namun juga di bidang ekonomi, politik, hukum, keamanan, kesehatan dan sebagainya. Terlepas apakah persoalan itu sengaja diciptakan atau memang ada secara natural/ alami.
- c. Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya, pendidikan berproses tanpa pernah berhenti dari generasi ke generasi.
- d. Objek utama pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupannya.⁵⁰

Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵¹ Di dalam pendidikan terdapat unsur-unsur yang khusus, antara lain:

- a. Usaha (kegiatan) bersifat bimbingan atau bersifat menolong.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 84

⁵¹ Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 2

- b. Ada pendidikan atau pembimbing atau penolong.
- c. Ada yang mendidik atau si terdidik.
- d. Bimbingan mempunyai dasar dan tujuan.
- e. Dalam usaha itu tentu ada alat yang diperlukan.⁵²

Dari beberapa definisi pendidikan secara umum di atas, mengandung arti bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang mengandung pengarahan untuk membina perkembangan anak-anak baik dari segi jasmani dan rohani kepada suatu tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa definisi mengenai pendidikan agama Islam banyak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Meskipun demikian, pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Di dalam GBPP PAI sebagaimana dikutip Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵³

Menurut Zuhairini dkk, pendidikan agama Islam ialah suatu usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara

⁵² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maaruf, 1962), hlm. 19

⁵³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, hlm. 75-76

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁵⁴

Selanjutnya menurut Miqdad Yaljan, pendidikan agama Islam ialah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam, antara lain: aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.⁵⁵

Menurut Abdul Malik, pendidikan agama Islam ialah usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam sehingga mampu mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk ,mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui berbagai bentuk latihan.⁵⁶

Adapun menurut Djumransyah, pendidikan agama Islam ialah bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar), baik secara individu maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.⁵⁷

⁵⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 11

⁵⁵ Miqdad Yaljan. *Al-Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuha* (Riyadh: 1986), hlm.

⁵⁶ Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 20

⁵⁷ *Ibid.*,

Sedangkan Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud: *pertama*, segenap atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang tampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁹

Menurut Muhammad Alim, pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁶⁰ Menurut Arifin Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami

⁵⁸ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 141

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, hlm. 132

⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. I, hlm. 4

dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.⁶¹

Dari beberapa definisi tentang pendidikan dan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian siswa baik dari segi jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran agama Islam sehingga mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Adapun pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki beberapa dasar yang kuat. Menurut Zuhairini, ada tiga dasar yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam, yaitu dasar yuridis, dasar religius, serta dasar sosial psikologis:⁶²

a. Dasar yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia berasal dari perundang-undangan yang berlaku di Negara ini. Dasar yuridis ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar yang bersumber dari falsafah Negara yaitu Pancasila, sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu dasar yang bersumber dari Undang-undang Dasar (UUD) tahun 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan

⁶¹H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13

⁶² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. I, hlm.

Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia sebagaimana disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Yang menjadi dasar religius paling utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa hadits yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl: 125)⁶³

2) al-Qur’an surat al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Imran: 104)⁶⁴

3) al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at-Tahrim: 6)⁶⁵

⁶³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit*, hlm. 281

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 63

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 560

4) al-Hadits yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخارى)

Artinya: “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat (sedikit).” (HR. Bukhari)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوُهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البيهقى)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Baihaqi)

Ayat-ayat dan hadits di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidik baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

c. Dasar sosial psikologis

Semua manusia baik yang berada di lingkungan primitif maupun yang berada di lingkungan modern pasti memiliki perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hati akan merasa tenang apabila dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat ar-Ra’du ayat 28:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang.” (QS. Ar-Ra’du: 28)⁶⁶

⁶⁶ Ibid., hlm. 252

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan pendidikan agama Islam secara umum dan tujuan pendidikan agama Islam secara khusus.

a. Tujuan umum pendidikan agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh pendidikan Islam:

- 1) Menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Zuhairini *et al*, pendidikan agama Islam memiliki dua tujuan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil (manusia paripurna).⁶⁷
- 2) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya dasar-dasar pokok pendidikan Islam, tujuan pendidikan agama Islam secara umum yaitu; membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, serta menyiapkan pelajar sebagai tenaga profesional dalam bidang profesi tertentu.⁶⁸
- 3) Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁶⁹

⁶⁷ Zuhairini, dkk, *op.cit.*, hlm. 16-17

⁶⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 103

⁶⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), Cet. VIII, hlm. 49

4) Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir, tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing peserta didik agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.⁷⁰

Beberapa tujuan umum pendidikan agama Islam tersebut tidak dapat tercapai dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan proses atau waktu yang panjang melalui tahap-tahap tertentu. Setiap tahap yang dilaluinya mempunyai tujuan tersendiri yang kemudian disebut dengan istilah tujuan khusus.

b. Tujuan khusus pendidikan agama Islam

Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai pada Perguruan Tinggi. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk masing-masing tingkat sekolah adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Taman Kanak-kanak

Tujuan khusus pendidikan agama Islam pada tingkat Taman Kanak-kanak sesuai dengan petunjuk teknis proses belajar mengajar di Raudhatul Athfal ialah mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin pada anak didik sehingga terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah, serta membantu anak didik

⁷⁰ Zuhairini dan Abdul Gahfir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press dan Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), Cet. I, hlm. 24

dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.⁷¹

2) Tingkat Sekolah Dasar

- a) Agar peserta didik bergairah beribadah.
- b) Peserta didik mampu membaca al-Qur'an.
- c) Menanamkan rasa beragama kepada peserta didik.
- d) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
- e) Memperkenalkan ajaran agama Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun iman, dan lain sebagainya.
- f) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempraktikkan ibadah yang bersifat praktis, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- g) Membiasakan contoh atau teladan yang baik.

3) Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

- a) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam
- b) Memberikan pengertian tentang agama Islam sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
- c) Memupuk jiwa beragama.
- d) Membimbing anak agar beramal shaleh dan berakhlak mulia.

4) Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

- a) Siswa mampu memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya, tekun shalat dengan

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal, Bidang Pengembangan Agama Islam, Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000), hlm. 1

menghayati hikmahnya, tekun membaca al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a, mensyukuri nikmat, dan beramal shaleh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

b) Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah.

c) Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

5) Tingkat Universitas

a) Terbentuknya sarjana Muslim yang bertaqwa kepada Allah.

b) Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.

c) Terbentuknya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.⁷²

Menurut Nawawi dan Martini metode deskriptif adalah metode yang melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.⁷³

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁷³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73

Adapun menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.⁷⁴ Pada penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data tanpa atau dengan bantuan orang lain. Menurut Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti berperan sekaligus sebagai perencana, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti dikatakan sebagai instrumen atau alat di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁷⁵

Dengan kata lain, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Malang. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa letak sekolah berada di perkotaan sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil data penelitian, SMP Negeri 20 Malang telah menerapkan metode tutor sebaya

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2008), hlm. 15

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.121

dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini diketahui dari hasil wawancara awal dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti hendaknya menggunakan rumus 3P, yaitu:⁷⁶

1. *Person* (orang): tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.
2. *Paper* (kertas): tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen penting, simbol-simbol dan lain sebagainya.
3. *Place* (tempat): tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti memperoleh data dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama secara langsung.⁷⁷ Data primer dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan pihak terkait.

Menurut Moleong responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 128

⁷⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. I, hlm. 169

penelitian.⁷⁸ Adapun yang menurut peneliti dapat menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui dan mengerti benar tentang sekolah antara lain:

1. Kepala dan Wakil Kepala SMP Negeri 20 Malang
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 20 Malang
3. Siswa SMP Negeri 20 Malang
4. Tata Usaha SMP Negeri 20 Malang

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu bagian dari proses pengujian data ialah teknik pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tentunya perlu teknik yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang berhubungan dengan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang juga disebut dengan pengamatan adalah suatu kegiatan yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dengan menggunakan seluruh alat indera.⁷⁹

Dari beberapa macam observasi yang ada, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi (*partisipant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti atau yang

⁷⁸ Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 112

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 156

digunakan sebagai sumber data peneliti. Dengan observasi ini, peneliti akan terlibat secara langsung sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Adapun yang akan peneliti observasi dalam penelitian ini adalah motivasi siswa dalam belajar, bagaimana guru dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Interview (Wawancara)

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) terwawancara (*interviewee*) dengan maksud tertentu.⁸⁰

Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono menyebutkan pengertian wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸¹

Selanjutnya, Esterberg dalam Sugiyono juga mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁸²

Dari beberapa jenis pendekatan wawancara di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan wawancara semistruktur. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban yang menyeluruh dari semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *op cit.*, hlm. 186

⁸¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm., 317

⁸² *Ibid.*, hlm. 319

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang, bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Malang. Data-data tersebut peneliti peroleh dengan mewawancarai kepala sekolah, siswa, guru, dan tata usaha.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁸³ Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁴

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang: sejarah berdirinya SMP Negeri 20 Malang, struktur organisasi, visi dan misi serta tujuan, kegiatan dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku profil SMP Negeri 20 Malang, brosur, arsip-arsip, dokumen resmi serta foto berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 20 Malang.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke

⁸³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 231

⁸⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 329

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁵

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data

Editing data adalah pengecekan data yang telah diperoleh secara berulang-ulang.⁸⁶ Pengecekan ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas data yang diperoleh.

2. Kategorisasi

Kategorisasi adalah menyusun informasi atau data serta mengelompokkan data berdasarkan kategorisasi yang berbeda berdasarkan pada pedoman tertentu.⁸⁷

3. Penafsiran data

Dalam penelitian kualitatif, tujuan penafsiran data ialah untuk mencapai teori substantif. Adapun yang dimaksud dengan teori substantif adalah suatu teori dasar, dimana peneliti harus menampakkan atau menjabarkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakannya dalam analisis dengan bahasanya sendiri.⁸⁸

⁸⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 335

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 251

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 252

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 258

Dengan kata lain, penafsiran data adalah penulisan teori setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis kerja dengan disiplin bahasa masing-masing peneliti. Menurut Moleong, ada beberapa cara penulisan teori yaitu cara argumentasi, deskripsi, perbandingan, analisis proses, analisis sebab akibat, dan pemanfaatan analogi.⁸⁹ Pada penafsiran data kali ini, peneliti menggunakan cara deskripsi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu apabila terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:⁹⁰

1. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecek atau pembanding

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 259

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 327

data.

3. Kecukupan referensi, yaitu faktor pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Hal ini peneliti lakukan dengan cara melengkapi data-data yang akan dikemukakan dengan foto-foto atau dokumen autentik agar lebih dapat dipercaya.

Pada proses analisis data, dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:

1. Triangulasi sumber

Menurut Moleong, triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber yang lain.⁹¹ Hal ini dilakukan dengan cara, data yang diperoleh dari seorang informan, dicek kembali dengan bertanya kepada informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data yang artinya tidak ditemukan data baru lagi.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Moleong, triangulasi dengan metode bisa dilakukan dengan dua strategi, yaitu:⁹²

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kembali dengan menggunakan metode observasi

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 330

⁹² *Ibid.*, hlm. 331

atau dokumentasi, begitu juga sebaliknya.

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik pengumpulan data yang sama. Misalnya, peneliti mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data tersebut dicek pada informan yang bersangkutan dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara pada waktu yang berbeda.

3. Triangulasi dengan teori

Sesuai pendapat Lincoln dan Guba dalam Moleong yang menyebutkan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu teori saja, maka untuk mengecek derajat kepercayaan data peneliti menggunakan triangulasi dengan teori pada penelitian ini.⁹³

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Negeri 20 Malang.
- 2) Wawancara dengan para guru di SMP Negeri 20 Malang.

⁹³ *Ibid.*,

3) Observasi langsung dan mengambil data langsung dari lapangan.

b. Identifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir lapangan

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

b. Menganalisa data sesuai dengan yang ingin dicapai

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 20 Malang

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 20 Malang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Malang adalah salah satu SMP Negeri dari 24 SMP Negeri yang ada di kota Malang. SMP Negeri 20 Malang berdiri dari tahun pelajaran 1994-1995. Kepala sekolah yang pertama menjabat adalah Bapak Drs. H. Samsi. Beliau menjabat pada tahun ajaran 1995 sampai tahun ajaran 2003.

Awal mula proses kegiatan belajar mengajar SMP Negeri 20 Malang bertempat di gedung milik SMP Negeri 5 Malang, karena pada pagi hari gedung sekolah masih dipakai oleh SMP Negeri 5 Malang, maka SMP Negeri 20 Malang menggunakan gedung sekolah pada waktu sore hari.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pada tahun pelajaran 1995/1996 jumlah kelas meningkat yaitu untuk kelas VII terdiri dari 6 kelas dan kelas VIII terdiri dari 2 kelas. Saat itu masih menempati gedung SMP 5 Malang dengan waktu belajar pada sore hari. Kemudian pada tanggal 15 Juni 1996, SMP Negeri 20 Malang pindah dari SMP Negeri 5 Malang ke gedung kelas STM Grafika dengan luas tanah 7.853 m².

SMP Negeri 20 Malang mendapat akreditasi A sejak tahun 2005. Sejak tahun 2007 SMPN 20 Malang telah menyandang SSN. Kiprah SMPN 20 Malang di bidang pendidikan telah memperlihatkan hasil yang

luar biasa, dari segi output serta prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini terbukti dengan masuknya SMP Negeri 20 Malang kedalam 8 besar SMP se-Kota Malang diusia yang cukup belia ini. Jumlah kelas saat ini ada 25 kelas yang terdiri dari kelas VII sebanyak 9 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas, dan kelas IX sebanyak 8 kelas yang masing-masing kelas menampung 40 siswa.

Sekolah yang berada di Kelurahan Bunulrejo Kecamatan Blimbing ini terus berkembang dan mendapatkan apresiasi yang positif dari masyarakat. Pada tahun 2003 Ibu Dra. Widjana Heru Branti mengganti tugas sebagai kepala sekolah karena Bapak Drs. Samsi memasuki masa pensiun. Pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana terus dilakukan seiring dengan jumlah peserta didik yang dari tahun ketahun semakin meningkat.

Tahun pelajaran 2009-2010 masa jabatan Ibu Dra. Widjana Heru Branti telah berakhir sebagai kepala sekolah, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Waris Santoso, M.Pd sampai sekarang. Beberapa program sudah dicanangkan demi memajukan sekolah dan meningkatkan out put yang diharapkan SMP Negeri 20 Malang, salah satu program utama beliau yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta memanfaatkan *Information Technolog* (IT) sebagai media proses belajar mengajar. Seperti sarana computer dan pemanfaatan ruang multimedia bagi siswa dan guru pun terus ditingkatkan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 20 Malang

a. Visi

Unggul dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ dengan berpijak pada budaya bangsa serta berwawasan lingkungan dan kebangsaan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan siswa cerdas, terampil dan percaya diri.
- 2) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menumbuhkan budi pekerti luhur.
- 4) Menciptakan semangat disiplin serta tanggung jawab.
- 5) Menciptakan Lingkungan 7 K.
- 6) Menanamkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya potensi siswa secara optimal agar cerdas dalam menyerap ilmu pengetahuan serta terampil dalam menerapkan teknologi dengan penuh percaya diri.
- 2) Peningkatan kualitas dan kuantitas keagamaan melalui pembinaan kegiatan yang terprogram, terbimbing dan termonitoring.
- 3) Tumbuhnya tingkah laku yang baik dalam segala aspek kegiatan untuk peningkatan kepedulian sosial serta akhlaq yang terpuji.
- 4) Tertanamnya sikap disiplin sebagai kebiasaan hidup melalui tata tertib sekolah dalam suasana pengelolaan sekolah yang kondusif.
- 5) Terciptanya lingkungan yang mencakup 7 K.

- 6) Terampil di bidang seni, bahasa dan olah raga dengan berpijak pada budaya Indonesia.

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 20 Malang

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk memperlancar jalannya pendidikan maka di SMP Negeri 20 Malang membentuk struktur organisasi. (terlampir)

4. Data Guru dan Siswa SMP Negeri 20 Malang

a. Data Guru

*Tabel 4.1
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah⁹⁴*

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	1			2
2.	S1	17	29	2	12	60
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	1	-	-	1
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		18	31	2	12	63

*Tabel 4.2
Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)⁹⁵*

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar	Jumlah

⁹⁴ Direktorat Pembinaan SMP, *Profil Sekolah; Supervisi, Monitoring dan Evaluasi SSN SMP Negeri 20 Malang*

⁹⁵ *Ibid.*,

		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			5					2	
2.	Matematika			8						
3.	Bahasa Indonesia			6						
4.	Bahasa Inggris			6						
5.	Pendidikan Agama			6						
6.	IPS			5						
7.	Penjasorkes			2						
8.	Seni Budaya			2				1		
9.	PKn	1		2						
10.	TIK/Keterampilan			4				3		
11.	BK			4						
12.	Lainnya: Mulok			3				3		
	Jumlah	1		55				7		

Tabel 4.3
Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru⁹⁶

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	19	19	43	43
2.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	6	6	8	8
3.	Penataran PTK	19	19	43	43
4.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	4	4	15	15
5.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi				
6.	Penataran PTBK	6	6	8	8
7.	Penataran lainnya:				

Tabel 4.4
Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung⁹⁷

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	

⁹⁶ Ibid.,

⁹⁷ Ibid.,

1.	Tata Usaha		2	1			4		2	1	4	7
2.	Perpustakaan		1							1		1
3.	Laboran lab. IPA											
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin											
8.	Penjaga Sekolah	1										1
9.	Tukang Kebun	3										3
10.	Keamanan	4										4
11.	Lainnya:											
	Jumlah	8	3	1			4		2	2	4	16

b. Data Siswa

SMP Negeri 20 Malang mempunyai 25 kelas yaitu kelas VII sebanyak 9 kelas, kelas VIII sebanyak 8 kelas, dan kelas IX sebanyak 8 kelas yang masing-masing kelas menampung 40 siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan data perkembangan siswa yang diperoleh dari tiap kelas adalah sebagai berikut:

*Tabel 4.5
Perkembangan Siswa⁹⁸*

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2006/2007	794	324	8	317	8	319	8	960	24
2007/2008	824	319	8	326	8	319	8	964	24
2008/2009	1024	365	9	322	8	324	8	1013	25
2009/2010	1025	379	9	364	9	316	9	1059	27
2010/2011	772	350	9	376	9	361	10	1087	28

⁹⁸ *Ibid.*,

B. Penyajian Data

1. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi belajar, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di SMP Negeri 20 Malang, motivasi belajar siswa yang berasal dari diri sendiri masih tergolong rendah apabila tidak didukung dengan motivasi ekstern.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Lubi Aldaini, seorang siswa SMP Negeri 20 dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Saya berangkat ke sekolah pagi-pagi supaya tidak terlambat masuk sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Saya semangat mengikuti pelajaran agama karena gurunya menyenangkan...”⁹⁹

Informasi di atas juga didukung pendapat siswi SMP Negeri 20 yang lainnya yaitu Miswatul Hamidah dalam sebuah wawancara:

“Saya senang dengan guru Pendidikan Agama Islam yang bisa bercanda dan menyenangkan namun juga tegas, sehingga saya bisa semangat untuk mengikuti pelajaran PAI dengan baik...”¹⁰⁰

Selain dari guru Pendidikan Agama Islam, yang menjadi motivasi lain yaitu teman mereka sendiri, sebagaimana menurut Yuni Purwanti siswi SMP Negeri 20 dalam sebuah wawancara:

“saya senang memiliki teman yang pandai dan bisa bergaul, membuat saya bersemangat dalam mengikuti setiap pelajaran dalam

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Lubi Aldaini, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Nopember 2010.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Miswatul Hamidah, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Nopember 2010.

kelas, seandainya saya kurang paham dengan pelajaran, bisa bertanya keteman...”¹⁰¹

Di SMP Negeri 20 Malang, walaupun motivasi belajar siswa atas kesadaran sendiri tergolong rendah, tetapi upaya menumbuhkan kesadaran tersebut sudah banyak dilakukan oleh para tenaga pengajar di sekolah ini.

Setiap akan dilaksanakan proses belajar mengajar, guru akan memulai dengan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran dengan baik. Usaha ini perlu dilakukan karena suasana kelas yang kurang kondusif seperti bergurau dengan teman, berbicara (rame sendiri), serta belum fokus pada mata pelajaran yang akan disampaikan setelah mengikuti mata pelajaran yang sebelumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar.

Informasi tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Hafidz Abror S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan:

“Para siswa di sini, kalau tidak ada gurunya atau saat pergantian jam pelajaran, suka rame sendiri. Kalau sudah seperti ini, biasanya sulit untuk diajak masuk pada materi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlahan-lahan saya menyiapkan mereka untuk menerima materi yang saya sampaikan dengan beberapa pancingan. Sehingga siswa sadar kalau kehadiran guru dalam kelas pasti akan ada materi pelajaran yang disampaikan...”¹⁰²

Selain itu, mengajarkan materi pelajaran secara menarik dan inovatif tentunya dapat memberikan semangat/motivasi siswa dalam mengikuti

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Yuni Purwanti, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Nopember 2010.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Hafidz Abror, guru PAI kelas VII SMP Negeri 20 Malang, tanggal 20 Nopember 2010.

kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif serta inovatif dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang ada di SMP Negeri 20 Malang khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dapat dikatakan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa, karena guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sudah pernah menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 20 Malang yaitu bapak Ali Muhsin S.Ag, beliau mengatakan:

“Saya pernah menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, diskusi, praktek dan lain sebagainya. Gunanya untuk memberikan suasana yang lain kepada siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam...”¹⁰³

Menimbulkan semangat/motivasi belajar dalam kelas merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap guru. Di sini guru dituntut untuk dapat menghidupkan suasana yang kondusif dan dapat memotivasi siswa agar dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, tentunya dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran. Masing-masing guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa cara dalam memotivasi siswa-siswinya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Annas Masykur, S.Ag, guru PAI kelas IX:

“Saya mempunyai banyak cara dalam memotivasi siswa, biasanya saya mengingatkan kembali tujuan mereka datang ke sekolah itu untuk apa? Ya tentunya untuk belajar/menuntut ilmu. Kemudian

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ali Muhsin, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 23 Nopember 2010.

yang kedua jasa-jasa orang tua mereka yang bekerja banting tulang untuk mereka, sehingga siswa merasa punya tanggungjawab untuk sungguh-sungguh belajar. Ketiga cerita tentang kisah-kisah teladan, atau dengan peringatan serta teguran...”¹⁰⁴

Bapak Hafidz Abror, S.PdI juga mengatakan:

“Untuk memotivasi siswa, saya menggunakan bermacam-macam cara. Diantaranya yaitu dengan menceritakan cerita pendek. Dengan cerita pendek tersebut, saya berharap bisa menginspirasi mereka. Karena yang saya ketahui sekarang ada metode pembelajaran yang inspiratif bukan metode pembelajaran yang aktif lagi. Menurut pemahaman saya, kalau inspiratif itu siswa akan melakukan segala sesuatu sendiri seperti belajar tanpa harus diperintah/disuruh...”¹⁰⁵

Ibu Kurnia Ulfa S.Ag juga berpendapat:

“Kalau saya, dalam memotivasi siswa dengan cara menceritakan orang-orang/tokoh-tokoh yang memiliki *uswah hasanah*/teladan yang baik, atau kita benturkan dan bandingkan dengan masalah yang kurang baik di luar sekolah, saya usahakan juga sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan...”¹⁰⁶

2. Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam

Metode Tutor Sebaya dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sub-sub bahasan tertentu. Hal ini dikarenakan tidak semua sub-sub bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode Tutor Sebaya. Namun bukan berarti metode Tutor Sebaya tidak dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini memberikan hasil yang

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 19 Nopember 2010.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan M. Hafidz Abror, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 20 Nopember 2010.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Kurnia Ulfa, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 20 Nopember 2010.

positif bagi siswa dan menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini peneliti ketahui dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Annas Masykur S.Ag. Dalam penerapan metode Tutor Sebaya, pada pertemuan pertama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu mempersiapkan materi pembelajaran dan tutor beserta anggotanya. Sebagaimana penuturannya dalam sebuah wawancara dengan peneliti, antara lain:

”Kelancaran metode ini tidak lepas dari bagaimana menentukan sub pemberlajaran dan para tutornya, sehingga dibutuhkan kecermatan guru dalam memilih materi. Saya memilih tutor dengan berbagai pertimbangan diantaranya seperti akhlak siswa yang baik dan pandai dalam akademik...”¹⁰⁷

Ketika di dalam kelas, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu kemudian menerangkan proses belajar dengan menggunakan metode Tutor Sebaya. Setelah memberikan pengarahan kepada siswa-siswi bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan metode Tutor Sebaya dirasa cukup barulah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana menurut bapak Annas Masykur S.Ag sebagai berikut:

“Kalau saya, yang jelas itu, memberikan arahan/pengantar kepada anak-anak mengenai jalannya proses belajar mengajar dengan metode Tutor Sebaya kepada para siswa, agar mereka mengerti dan tidak bingung sendiri...”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang dilaksanakan di luar jam pelajaran, karena alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan sekolah hanya 2 jam pelajaran saja. Alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa kurang bagi guru karena sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat banyak dan kompleks. Hal ini juga dikeluhkan guru Pendidikan Agama Islam yang dituntut untuk membentuk siswa yang IMTAQ. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus mencari jam lain untuk menutupi materi pelajaran yang dirasa kurang bagi siswa. Seperti yang diungkapkan bapak Annas Masykur S.Ag guru kelas IX:

“Dalam prakteknya, siswa disuruh memanfaatkan waktu-waktu di luar pelajaran, waktu istirahat atau pulang sekolah. Karena apa? Jam pelajaran yang hanya 2 jam pelajaran itu habis untuk memberikan materi sehingga pelaksanaan Tutor Sebaya itu dilaksanakan di luar jam pelajaran...”¹⁰⁹

Informasi di atas, menjelaskan bahwa salah satu problematika yang dihadapi saat menerapkan metode Tutor Sebaya adalah alokasi waktu yang sangat minim. Untuk mengatasi masalah tersebut, Kepala Sekolah SMP Negeri 20 memiliki kebijakan tersendiri, yaitu kepala sekolah memberikan jam tambahan untuk guru Pendidikan Agama Islam yang disebut jam pembiasaan. Dengan harapan setelah diberikannya jam tambahan ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan jam tambahan tersebut dengan semaksimal mungkin.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

Peneliti telah mengamati bagaimana jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan metode Tutor Sebaya yang diterapkan diluar jam pelajaran. Dalam penerapan Tutor Sebaya ada tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Menurut Aldaini selaku tutor dalam wawancara bersama peneliti mengatakan:

”ada tiga pertemuan dalam satu minggu, jam 09.00 waktu istirahat teman-teman sudah berkumpul di tempat yang disepakati bersama, meskipun ada yang terlambat kumpul karena ke kantin terlebih dahulu. Materi yang dibahas yaitu Al-Qur’an, kita memulai dengan membaca alfatihah bersama kemudian membaca iqro’ secara berurutan/bergantian. Apabila ada kesulitan atau kendala harus dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama Islam”¹¹⁰

Dalam sebuah kelompok terdapat satu tutor dan empat anggota yang ditunjuk oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian materi, tempat dan waktunya diserahkan kepada kelompok masing-masing dengan sepengetahuan guru Pendidikan Agama Islam. Informasi ini di peroleh melalui wawancara peneliti dengan anggota kelompok Resita Eka:

”setiap kelompok terdiri dari satu tutor yang diseleksi guru dan empat anggota termasuk saya, tempat dan waktu kita rundingkan bersama teman kelompok, kemudian tutor melaporkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam...”¹¹¹

Kemudian tugas guru Pendidikan Agama Islam setelah memberikan materi dalam kelas, memilih tutor, membagi kelompok yaitu mengawasi/mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan metode Tutor Sebaya yang diterapkan di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam Annas Masykur S. Ag mengatakan dalam sebuah wawancara:

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Lubi Aldaini, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Nopember 2010.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Resita Eka, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Nopember 2010.

”setelah saya memilih siswa yang menjadi tutor, membagi kelompok, tugas saya kemudian mengawasi dan membimbing proses belajar siswa, agar siswa dapat bertanya kepada saya apabila ada kesulitan...”¹¹²

Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan siswa setelah menggunakan metode Tutor Sebaya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi siswa dengan cara memberikan ebta/ujian, pelaksanaan ebta ini dilakukan setiap akhir bulan atau paling lambat dua bulan sekali. Materi yang diebtakan atau diujikan sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan bapak Annas Masykur, S,Ag:

“Evaluasi dilaksanakan pada akhir bulan atau setidaknya paling lambat dua bulan sekali. Jadi sebelum pelaksanaan metode Tutor Sebaya, saya sudah memberikan pengarahan ke anak-anak bahwa satu semester itu ada sekitar 4 bulan setengah, kamu mulai dari pertama akan belajar pada minggu ini sampai nanti akhir semester nanti, kira-kira tanggal segini bulan segini sudah harus mencapai berapa jilid atau berapa tingkat. Mereka yang tidak sampai pada target itu, tentunya ada nilai tersendiri...”¹¹³

Proses pelaksanaan belajar mengajar metode Tutor Sebaya ini menurut bapak Annas Masykur, S. Ag guru Pendidikan Agama Islam, setidaknya metodenya Tutor Sebaya dilaksanakan secara kontinyu baik di kelas atau pun di luar kelas, agar standar yang sudah dibuat guru dapat dicapai dengan baik.

Penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang telah berjalan dengan baik dan berjalan sesuai harapan, guru merasa berhasil

¹¹² Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

dalam meningkatkan motivasi serta prestasi siswa. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Annas Masykur:

“Dari evaluasi hasil belajar kemarin yang saya lakukan, saya merasa kurang lebih sekitar 80% siswa, mereka menjalankan metode Tutor Sebaya sesuai dengan yang di terangkan di awal pelajaran dan memperoleh hasil yang baik...”¹¹⁴

Keberhasilan yang dirasa oleh siswa-siswi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Tutor Sebaya dapat dirasakan sendiri oleh siswa-siswi, beragam tanggapan siswa-siswi SMP Negeri 20 Malang, rata-rata siswa-siswi mengaku mengalami kemajuan yang bagus, informasi ini didapat melalui wawancara dengan Alfiansyah Iskandar salah seorang murid SMP Negeri 20 Malang:

“Sebelum saya mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al-Qur’an, saya belum bisa mengaji dan menulis, namun setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Tutor Sebaya sedikit-sedikit saya sudah bisa mengaji dan membaca walaupun masih belum bagus...”¹¹⁵

Siswa merasa pembelajaran dengan metode ini sangat menyenangkan dan tantangan bagi siswa yang ditunjuk sebagai tutor. Siswa-siswi yang di tunjuk guru Pendidikan Agama Islam sebagai tutor merasa bersemangat, karena selain bertanggungjawab dengan kelompok yang dibagi oleh guru, siswa juga dapat berbagi ilmu dengan siswa yang lain.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Januari 2011.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Alfiansyah Iskandar, murid SMP Negeri 20 Malang, tanggal 24 Desember 2010

3. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya

Dalam setiap proses belajar mengajar pasti terdapat problem yang dapat menghambat jalannya proses tersebut, baik itu berhubungan dengan siswa maupun dalam pembelajarannya. Problematika-problematika dalam dunia pendidikan merupakan hal yang biasa melibatkan banyak unsur. Sehingga untuk menyatukan semua unsur tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Butuh sebuah proses yang panjang dan perjuangan dalam mengimplementasikannya.

Salah satu problematika yang dihadapi dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang adalah ketika menentukan siapa yang menjadi tutor. Hal ini diakui oleh bapak Hafidz selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 20 Malang dalam sebuah wawancara dengan peneliti:

“Saya merasa kesulitan dalam menentukan siswa yang akan saya tunjuk sebagai Tutor, mengapa? Karena kemampuan siswa dalam satu kelas rata-rata sama, mengingat mereka sama-sama berlatar belakang pendidikan di Sekolah Dasar pada umumnya bukan pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah...”¹¹⁶

Sedangkan problem lain juga diungkap oleh bapak Annas Masykur, S.Ag, beliau mengatakan:

“Ada beberapa problem yang saya temui dari penerapan metode Tutor Sebaya ini, yaitu siswa-siswi merasa canggung terhadap temannya ketika akan diajari temannya. Sehingga siswa-siswi itu sendiri malas karena tidak mau diajari oleh temannya dan alokasi waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang...”¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Hafidz Abror, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 20 Nopember 2010.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Annas Masykur, guru PAI SMP Negeri 20 Malang, tanggal 04 Desember 2010.

Secara khusus menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang, yang menjadi problematika penerapan metode Tutor Sebaya yaitu:

- a. Siswa mempunyai tingkat kemampuan yang rata-rata, sehingga tingkat kemampuan ilmu siswa tidak ada yang berbeda atau lebih dari siswa lain.
- b. Siswa yang ditunjuk sebagai Tutor kurang bertanggungjawab terhadap anggotanya, sehingga siswa terbengkelai dan materi terlambat jauh dari teman-teman lainnya.
- c. Jam pelajaran yang terlalu sedikit, mengakibatkan hasil yang kurang optimal bagi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.
- d. Kecanggungan siswa terhadap temannya sendiri, sehingga ada rasa enggan terhadap temannya dan metode ini tidak akan berjalan dengan baik.
- e. Siswa malas ketika akan diajari temannya sendiri, hal ini mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai Tutor juga merasa kesal dan malas untuk mengajari temannya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data dari hasil yang di dapat dari wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya.

A. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.¹¹⁸ Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif dan bisa negatif. Contoh motivasi ekstrinsik yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian dari guru. Contoh dari motivasi ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa terhadap hukuman yang akan diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

¹¹⁸ Abdorrahman Gintings. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora.2008). hlm. 88

Sedangkan Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.¹¹⁹ Motivasi intrinsik diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ternyata motivasi intrinsik siswa yang ada di SMP Negeri 20 Malang tergolong sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada sebagian besar siswa yang merasa bahwa mendapatkan motivasi dari luar diri siswa, seperti dari orang tua yang menjadi teladan dalam keluarga, serta guru Pendidikan Agama Islam menurut sebagian besar siswa dapat bercanda, menyenangkan, tegas, berwibawa, sabar, dan disiplin.

Maka motivasi ekstrinsik dalam konteks ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam lebih dominan dalam memberikan motivasi belajar, secara tidak langsung guru Pendidikan Agama Islam lebih banyak membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan beberapa teori motivasi yang di sebutkan di atas.

Sehingga dapat kami simpulkan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat kurang dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar karena siswa merasa malas, metode yang kurang variatif, membosankan dan lain sebagainya. Mengakibatkan motivasi ekstrinsik di sini guru menjadi lebih banyak berperan dalam memotivasi siswa saat proses

¹¹⁹ *Ibid.*,

belajar mengajar.

Diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya siswa dapat termotivasi sesuai dengan teori isi menurut McClelland, antara lain:

1. Motivasi Untuk Berprestasi

Tutor Sebaya membuat siswa menyukai tantangan pekerjaan/tugas yang menuntut keahlian dan kemampuan memecahkan persoalan yang tinggi.

2. Motif Untuk Berafiliasi Atau Berhubungan

Dengan Tutor Sebaya siswa belajar untuk berhubungan yang erat dan akrab dengan sesama siswa

3. Motif untuk berkuasa

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor memperoleh kesempatan untuk memberikan informasi/pengetahuan dan memimpin orang lain.

B. Penerapan Metode Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan bagian dari komponen pengajaran yang memiliki peranan penting, guru diharapkan dapat mengetahui dan memahami bahkan menerapkan beberapa metode pengajaran, agar suasana pembelajaran dalam kelas dapat menjadikan siswa tidak cepat bosan dan mengantuk. Metode dalam proses pengajaran sangat beraneka ragam, salah satu metode pengajaran yang diterapkan di SMP Negeri 20 Malang oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah metode Tutor Sebaya.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebetulnya sudah

menyadari bahwa sub-sub materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kompleks, sehingga tidak semua materi Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan metode Tutor Sebaya.

Penerapan metode Tutor Sebaya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan dari hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, bahwa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 20 Malang sudah melakukan prosedur yang benar dalam menerapkan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Sebagai pengawas/pengontrol, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas mengontrol sejauh mana siswa melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan keterangan guru, pengawasan /pengontrolan ini diperlukan agar proses pembelajaran berjalan semestinya dan siswa dapat fokus pada proses pembelajaran.
2. Membagi tutor, guru harus mengerti kriteria-kriteria dan teliti terhadap siswa yang akan ditunjuk sebagai tutor, agar siswa yang ditunjuk sebagai tutor benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Pertimbangan pembagian kelompok ini, sesuai dengan pendapat Satriyaningsih. Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain.
 - b. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

- c. Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
 - d. Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.
 - e. Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.
 - f. Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Tutor Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya dan rajin.
 - g. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
 - h. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.¹²⁰
3. Membentuk kelompok, keberhasilan Tutor Sebaya juga tergantung pada pembagian kelompok karena keseimbangan dalam kelompok sangat menunjang metode ini. Akan lebih baik lagi apa bila pembagian kelompok dalam metode Tutor Sebaya terdapat campuran siswa berbagai kemampuan (heterogen) sehingga sebuah kelompok menjadi lebih efisien.
 4. Menyesuaikan jadwal, guru mengatur jadwal pembelajaran dengan baik dan seoptimal mungkin, agar mendapatkan hasil yang memuaskan bagi guru dan siswa.
 5. Mengevaluasi, guru melakukan evaluasi untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa melaksanakan metode yang diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Hal ini sesuai dengan pendapat Cronbach dan

¹²⁰ Satriyaningsih, *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/ 2009, Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009, hlm. 22-23

Stufflebeam dalam *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.¹²¹ Dalam evaluasi ada beberapa manfaat bagi guru dan siswa, menurut Arikunto manfaat bagi guru antara lain:

- a. Guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.
- b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam mengajar.¹²²

Sedangkan manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari evaluasi ini ada dua kemungkinan:

- a. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. V, hlm. 3

¹²² *Ibid.*, hlm. 7

kesempatan lain waktu. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.

b. Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain waktu keadaan itu tidak terulang lagi.¹²³

Dari paparan di atas, maka dapat kami simpulkan bahwasannya penerapan metode Tutor Sebaya oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah terbilang baik. Hal ini sesuai dengan perkataan Saleh Muntasir, yakni seorang guru di sini sebagai pengawas, mengawasi jalannya Pengajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah tersebut.¹²⁴

Peneliti menemukan ada beberapa kriteria siswa yang termotivasi dengan menggunakan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Siswa tertantang setelah ditunjuk guru PAI sebagai tutor
2. Siswa menjadi lebih aktif karena ingin menunjukkan kemampuannya (bersaing dengan teman untuk menjadi tutor)
3. Siswa sering bertanya kepada tutor bahkan guru pengajar
4. Di luar pelajaran siswa membicarakan materi yang sudah atau belum dipelajari

¹²³ *Ibid.*, hlm. 6

¹²⁴ Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 64

C. Problematika Penerapan Metode Tutor Sebaya

Guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari guru dan murid sangat diperlukan. Sebab, tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara guru dan murid.

Setiap penggunaan metode dalam proses belajar mengajar tentunya ada kelebihan dan kekurangan/problem. Ada beberapa problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan metode Tutor Sebaya, seperti yang peneliti temukan dari wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Guru kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi Tutor, karena latar belakang siswa rata-rata hampir sama/setara.
2. Siswa canggung kepada teman sendiri, ini di sebabkan ego terhadap siswa lainnya sangat tinggi, sehingga rasa enggan menghambat proses belajar mengajar.
3. Siswa malas ketika diajari siswa lainnya, sehingga mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai Tutor juga merasa malas untuk mengajari temannya.

Hal ini juga sesuai menurut Sawali ada beberapa problem dalam penerapan metode Tutor Sebaya, antara lain:

1. Siswa yang dibantu seringkali kurang serius dalam belajar karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada sebagian siswa yang justru enggan ketika akan bertanya karena malu kelemahannya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu, pekerjaan tutoring sukar dilaksanakan karena adanya perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang ditutori.
4. Guru akan mengalami kesusahan dalam menentukan yang menjadi tutor karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.¹²⁵

Metode Tutor Sebaya yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 20 Malang, ternyata sudah berjalan sesuai dengan harapan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun terkendala oleh beberapa problem dalam penerapan metode Tutor Sebaya tersebut, namun terlepas dari problem yang seringkali menjadi kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selama ini proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik meskipun tidak semaksimal mungkin dalam memberikan materi yang terbaik kepada siswanya.

¹²⁵ Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan yang didapat dari pemaparan-pemaparan di atas. Juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 20 Malang sudah bagus walaupun motivasi belajar intrinsik siswa di SMP ini masih rendah. Dikatakan rendah, karena sebagian besar siswa SMP Negeri 20 Malang belum tergerak untuk belajar apabila tanpa panduan dan pengawasan dari guru maupun orang tua. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang ramai sendiri dengan teman-temannya ketika tidak ada jam pelajaran atau ketika pergantian jam. Siswa akan semangat belajar ketika ada guru yang mengajar di kelas. Selain itu, siswa juga semangat belajar ketika diajar oleh guru-guru yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian siswa baik dari segi penampilan, kepribadian serta strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Penerapan metode Tutor Sebaya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 20 Malang yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Hampir 80% siswa yang sadar atau merasa

mengalami peningkatan dalam belajar dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam.

3. Problematika dalam penerapan metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 20 Malang, yaitu Guru kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi Tutor, karena latar belakang siswa rata-rata hampir sama/setara. Selain itu, siswa merasa canggung kepada teman sendiri, ini di sebabkan ego terhadap siswa lainnya sangat tinggi, sehingga rasa enggan menghambat proses belajar mengajar. Serta banyaknya siswa yang malas ketika diajari siswa lainnya, sehingga mengakibatkan anak yang ditunjuk sebagai Tutor juga merasa malas untuk mengajari temannya.

B. SARAN

Dari hasil penelitan ini, maka penulis memberikan bantuan pemikiran dengan mengemukakan beberapa saran kepada SMP Negeri 20 Malang sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar. Saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah hendaknya menerapkan beberapa metode dalam Proses Belajar Mengajar seperti metode Tutor Sebaya, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru SMP Negeri 20 Malang, hendaknya lebih bijaksana dalam menggunakan metode Tutor Sebaya dan disesuaikan dengan materi

tertentu, agar pembelajaran dapat berjalan dan mungkin juga dapat maksimal dalam pelaksanaan metode Tutor Sebaya.

3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode Tutor Sebaya sesuai dengan intruksi dari guru Pendidikan Agama Islam agar hasil belajar di SMP Negeri 20 Malang optimal.
4. Penulis berharap, hendaknya ada peneliti lagi dalam bidang yang sama dengan metode dan topik yang berbeda agar hasil skripsi ini semakin sempurna sebagai sumbangan dalam dunia pendidikan, sehingga metode ini benar-benar sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Antonius Novan S. N. 2007. “Model Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Memanfaatkan LKS dan Alat Peraga Papan Berpaku Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Simetri Lipat dan Pencerminan Bagi Peserta Didik Kelas V SD Rejosari 03 Semarang”. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang
- Arifin. M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIII. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal, Bidang Pengembangan Agama Islam, Pengembangan Bahasa*. 2000. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Direktorat Pembinaan SMP, *Profil Sekolah; Supervisi, Monitoring dan Evaluasi SSN SMP Negeri 20 Malang*
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djumransyah dan Amrullah, Abdul Malik Karim. 2007. *Pendidikan Islam Malang*: UIN Press
- Gintings, Abdorrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ischak dan Warji. 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maaruf
- _____. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII. Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusta Pelajar
- _____. dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muntasir, Saleh. 1985. *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: CV. Rajawali
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. 2007. Diknas
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar* Bandung: Jermmars
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Rusyan, Tabrani. dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Satriyaningsih. 2009. "Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/ 2009” Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Semiawan, Conny. dkk. 1990. *Pendekatan Ketrampilan proses*. Jakarta: PT Gramedia

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhartono, Suparlan. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Suherman. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer I*. Bandung: UPI

Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma

Suryo, Moh dan Amin, Moh. 1982. *Pengajaran Remedial* Jakarta: Depdikbud P2BSPG

Suwarno. 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru

Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: FMIPA UNNES

Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Cet. I. Semarang: Rasail Media Group

Thomas M, Risk. 1958. *Principles and practices of teaching*. New York: American Book Company

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Cet. II Jakarta: Balai Pustaka

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Surabaya: Wacana Intelektual

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cet. II. Jakarta: PT Gaung Persada Press

_____. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: PT Gaung Persada Press

Yaljan, Miqdad. 1986. *Al-Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiah wa Ghayatuha* Riyadh:

Zuhairini. dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Cet. I. Solo: Ramadhani

Zuhairini dan Gahfir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Malang: UM Press dan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori-Aplikasi*. Cet. I. Jakarta: PT Bumi Aksara

Natboho, *Pembelajaran Guru* (<http://www.duniaguru.com> diakses 4 Maret 2010)

Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya* (<http://sawali.info/> diakses 21 Maret 2010)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website;www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un 3.1/TL.00/442/2010
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : Penelitian

09 Nopember 2010

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

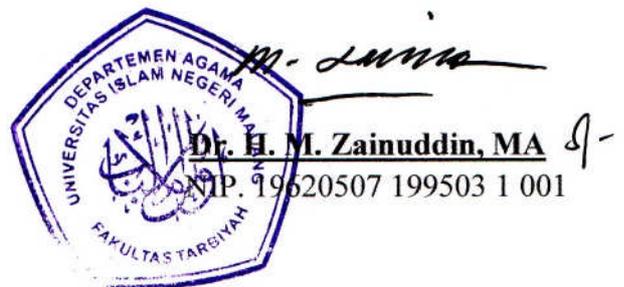
Dengan ini kami mengaharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsyad Mubarak
NIM : 05110198
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester/ TH.Ak : Ganjil, 2010/2011
Judul Skripsi : Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 20 Kota Malang dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Tembusan:

1. Kepala SMPN 20 Malang
2. Ketua Jurusan PAI
3. Arsip



Certificate No. ID08/1219



BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Irsyad Mubarak
NIM : 05110198
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Drs. H. Moh Padil, M.PdI
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 20 Kota Malang**

No	Materi Konsultasi	Tgl/Bulan	Ttd. Pembimbing
1.	Proposal Skripsi	08-09-2009	1.
2.	Acc Proposal Skripsi	12-09-2009	2.
3.	Pengajuan Bab I, II, III	23-10-2010	3.
4.	Revisi Bab I, II, III	08-11-2010	4.
5.	Pengajuan Bab IV, V, VI	24-12-2010	5.
6.	Revisi Bab IV, V, VI	08-01-2011	6.
7.	Pengajuan Bab I, II, III, IV, V, VI	17-01-2011	7.
8.	Acc Keseluruhan	04-03-2011	8.

Malang, 04 Maret 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website; www.tarbiyah.uin-malang.co.id
